



Bu Ruswo Ngopeni Prajurit, Juwariyah Aktif di PMI

Kemerdekaan Republik Indonesia diusung oleh segenap rakyat. Mereka yang namanya 'tidak dikenal', memiliki peran dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Tak sedikit para pejuang yang kini kurang dikenang, bahkan dilupakan. Berikut beberapa pahlawan dengan cara berjuangnya masing-masing yang dihimpun Radar Jogja.



**PULIH
LEBIH CEPAT
BANGKIT
LEBIH KUAT**

KEPALA Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) DIJ Dwi Ratna Nurhajarini menyebut, sejarah lokal memiliki banyak dinamika dan proses yang melibatkan masyarakat. Lokalitas pembahasan sejarah kemerdekaan, mengemukakan bahwa tidak hanya militer yang berperan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. "Bukti nyatanya

banyak, (tapi, *Red*) ini kurang terungkap," ungkapnya saat diwawancarai *Radar Jogja* di kantornya, Senin (15/8).

Lulusan Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada (UGM) Jogjakarta ini menegaskan, semangat nasionalisme untuk keluar dari penjajahan juga ditunjukkan oleh rakyat ■

► *Baca Mereka... Hal 3*



PEREMPUAN PEJUANG: Foto-foto kenangan Ibu Ruswo. Foto tengah saat menerima anugerah Bintang Gerilya dari Presiden Soekarno tahun 1958 di Keraton Jogja.



SITI FATMAHARADAP JOGJA

Bu Ruswo Prawiroseno atau dengan nama lahir Kusnah. Salah seorang ibu yang pada perang revolusi terlibat aktif dalam pergolakan yang terjadi di Jogjakarta. "

DWI RATNA NURHAJARINI

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) DIJ

JUWARIYAH



SITI FATMAHARADAP JOGJA

- Kurir penyampai pesan, logistik, obat-obatan, bahkan senjata.
- Berada di bawah Kesatuan Komardin yang merupakan bagian dari SWK 1-0-2 komando Mayor Sardjono.
- Namanya tidak masuk arsip sejarah. Namun hidup dalam ingatan kolektif masyarakat.

GRAFIS: HEBPI KARTUNRADAR JOGJA

Bu Ruswo Ngopeni Prajurit, Juwariyah Aktif di PMI

Sambungan dari hal 1

Sebuah nama yang telah diabadikan sebagai nama jalan di Kota Jogja, tapi kurang dikenal adalah Bu Ruswo Prawiroseño atau dengan nama lahir Kusnah. "Itu salah seorang ibu yang pada perang revolusi fisik terlibat aktif dalam pergolakan yang terjadi di Jogjakarta," lontarnya.

Ratna membeber, memang Bu Ruswo tidak berperang di garis depan. Tapi perempuan kelahiran 1905 itu merupakan koordinator penyedia rangsum atau logistik. "Ada disebut dinuk, semacam nasi dibungkus. Itu untuk pasukan perang RI. Sehingga ada julukannya, Bu Ruswo itu Ibu Para Pejuang. Karena beliau-lah yang *ngopeni* para prajurit," paparnya.

Hal serupa juga terjadi pada perempuan di pinggiran. Namanya bahkan tidak terjangkau pada arsip-arsip resmi. Tapi hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Lantaran perannya sebagai penyusup dan kurir ke tengah Kota Jogja yang merupakan markas tentara Belanda. Peran itu menyerempet bahaya, terlebih dilakukan pada Agresi Militer Belanda II (1948-1949).

"Entah sebagai kurir penyampai pesan, logistik, obat-obatan, bahkan senjata. Orang seperti ini banyak, yang tidak asing adalah Bu Juwariyah," sebutnya.

Juwariyah melakoni perannya saat usianya masih 15 tahun. Pada 21 Desember 1948, seorang TNI menawari Juwariyah untuk bergabung dengan kesatuan Komarudin. Tawaran itu dilon-tarkan saat Juwariyah tengah berjualan gula kacang dan ampyang. Butuh beberapa kali, hingga ibunya memperkenalkan Juwariyah yang masih gadis belia ditugaskan sebagai PMI.

Juwariyah berada di bawah Kesatuan Komarudin yang merupakan bagian dari SWK 1-0-2 komando Mayor Sardjono. Namun, perempuan yang turut berjuang melalui dapur umum atau PMI itu juga umum menjadi kurir. "Saat itu, masih banyak gadis yang dilarang orang-tuanya terjun untuk ikut berbaur dengan laki-laki. Tapi ada yang turut mengambil bagian dalam perjuangan pada waktu itu," ujarnya.

Tokoh lain yang 'tidak dikenal' adalah sosok berperan aktif dalam menanamkan nasionalisme. Dia adalah Suratmi atau Bu Iman Sudiyat. Tokoh ini bergerak di area sekitar Taman-siswa, Kota Jogja. Sebagai anggota Fujinkai, dia diajarkan untuk bergerak sampai ke pelosok kampung.

Suratmi aktif mengajar mengaji, baca, tulis, dan mengajarkan lagu *Indonesia Raya*. "Jadi mengenalkan simbol kenegaraan pada anak-anak," tandasnya. (fat/laz/hep/fj)

SERANGAN OEMOEM
1 MARET: Monumen Perjuangan Warung Sate Puas ini merupakan rumah tinggal Djajengtutugo yang kemudian bernama Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Danudipuro setelah menjadi abdi dalem Keraton.



GIANTUR AGA TIRTANA/RADAR JOGJA

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005